J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Peningkatan Kemampuan Berpikir Ktitis dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SMAN Negeri 14 Surabaya

Salsabila Qothrun Nada[1], Harmanto[2], Maskanijanto[3]
[1,2]Univeristas Negeri Surabaya
E-mail: salsanada17@gmail.com[1], harmanto@unesa.ac.id[2]

Article History:
Received: 28 November 2024
Revised: 13 Desember 2024
Accepted: 15 Desember 2024

Keywords: *Pembelajaran Kooperatif, STAD, Berpikir Kritis, Hasil Belajar.*

Abstract: *Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang mendasar pada setiap jenjang pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas X-3 SMAN 14 Surabaya yang diakibatkan oleh pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang konvensional. STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang menuntun peserta didik untuk dapat bekerja sama, memiliki tanggung jawab, dan mampu menyampaikan pendapat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatakan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari 2 siklus. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini mengaharkan pada kesimpulan bahwa (1) kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila masih tergolong rendah, (2) dari sebelum perlakuan, setelah siklus 1 sampai siklus ke 2 kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila mengalami penignkatan yang cukup signifikan.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh manusia sepanjang hayat. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan peran utama dalam upaya untuk meningkatkan potensi dan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang mendasar pada

setiap jenjang pendidikan formal yang memiliki peranan penting. Seperti yang diketahui bahwa Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi negara yang dijadikan sebagai pedoman mengatur segala tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk warga negara yang baik yang paham akan hak dan kewajibannya, mengajarkan nilai-nilai luhur Pancasila yang diharapkan dapat membentuk katakter peserta didik yang bermoral dan berbudi pekerti. Sejalan dengan hal tersebut, Hasibuan (2010) mengemukakan bahwa pendidikan Pancasila sangat penting karena dapat membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman nilai-nilai ini, peserta didik akan lebih mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, belajar memahami situasi dan masalah untuk selanjutnya mengevaluasi situasi dan masalah tersebut, sehingga mereka dapat menentukan Keputusan dan tindakan yang tepat dan berkarakter yang harus mereka lakukan.

Sampai saat ini banyak kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam belajar Pendidikan Pancasila. Banyak peserta didik beranggapan bahwa pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang kurang penting jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukardi, S. Ag. selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaaan SMAN 14 Surabaya mengatakan bahwa minat dan motivasi belajar peserta didik di SMAN 14 Surabaya cukup rendah karena SMA tersebut bukan dijadikan opsi utama memilih sekolah oleh mayoritas peserta didik baru. Untuk memperkuat fakta yang ada, peneliti juga melakukan tes diagnostik non kognitif dan kognitif di kelas X-3. Tes diagnostik non kognitif dilakukan untuk mengetahui latar belakang, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Sedangkan tes diagnostik kognitif peneliti memberikan beberapa soal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi Pancasila. Berdasarkan hasil pengerjaan tersebut ditemukan bahwa hanya beberapa peserta didik saja yang mampu berpikir kritis dalam menjawab soal. Mayoritas peserta didik menjawab singkat dan belum tepat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan menganalisis suatu konsep dasar dalam kegiatan belajar pendidikan Pancasila masih rendah.

Menurut Susanto (2013), berpikir ktitis adalah kemampuan untuk menggunakan logika yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengkaji kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu. Peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga berperan dalam mengembangkan gagasan dan ide-ide yang didasarkan pada pengalaman mereka dalam kehidupan sehair-hari. Beberapa peserta didik juga menganggap bahwa pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang membosankan karena sulit dan banyak menghafal. Berdasarkan pengalaman belajar mereka, peserta didik hanya mendengar, memperhatikan, mencatat, kemudian mengerjakan soal. Yang berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah guru sedangkan peserta didik hanya berperan sebagai penerima materi. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Untuk mencapai itu semua dan mengatasi permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh David dalam Gulo (2002) bahwa "*teaching strategi for class room is a plan, method, or series of activities a particular educational goal*". Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa untuk meningkatkan efektifitas belajar di kelas maka seorang guru harus memiliki suatu rencana, metode dan perangkat kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru merupakan faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang optimal.

Dalam sistem pembelajaran kurikulum merdeka saat ini, guru diharapkan mampu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang

efektif, serta menggunakan alat evaluasi atau asesmen yang tepat. Selain itu, guru harus bisa mengelola pembelajaran dengan baik, menguasai materi, dan memahami karakter peserta didik. Salah satu tanggung jawab guru adalah memilih model pembelajaran yanga tepat. Jika model yang dipilih sesuai, tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat dan suasana belajar yang menyenangkan akan terwujud. Salah satu model pembelajaran adalah kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata "*cooperative*" yang berarti melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu dalam sebuah kelompok. Kelompok ini dibentuk berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar menyelesaikan suatu masalah melalui kerja sama. Slavin (2005:4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain, saling menjelaskan konsep kepada teman-temannya, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar mengajar yang lebih efektif. Dengan metode ini, hasil belajar yang dicapai bisa jauh lebih optimal dibandingkan jika peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Terdapat beberapa macam tipe dalam model pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu tipe *Student Team Achievment Divisions* (STAD). Menurut Warsono & Hariyanto (2013:197), pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong peserta didik untuk terbiasa bekerja sama dalam tim dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan masalah, namun pada akhirnya tanggung jawab tetap berada pada peserta didik secara individu. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa keunggulan seperi meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, berpikir kritis dan kreatif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan komunikasi, serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Model ini juga mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Hal ini sangat relevan jika metode pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik di kelas X-3 SMAN 14 Surabaya.

Berbagai studi telah menjelaskan penerapan pembelajaran STAD. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Harahap, A. N., & Harahap, I. (2019), Sifa, M. R. A, dkk (2020), Fitriani, M. (2021). Di dalam hasil penelitiannya menunjukkan beberapa hal, diantaranya (1) Model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar PPKn siswa SMP, (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan kerja sama, (3) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun dari kesemua penelitian tersebut masih belum mencermati penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam aspek dan kaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila jenjang SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut *Classroom Action Research* dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Suharsimi Arikunto (2008) penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindkana yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah agar peserta didik terbiasa menyelesaikan permasalahan dengan bekerjasama atau berkelompok dengan cara mengerjakan soal-soal latihan agar dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Subjek yang dipilih pada penelitian ini adalah peserta dididik kelas X-3 SMAN 14 Surabaya pada tahun ajaran 2024/2025. Dengan jumlah peserta didik adalah 35 orang, Perempuan 17 orang dan laki-laki 18 orang. Sedangkan objeknya adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada materi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus hingga target tercapai. Modle siklus penelitian yang digunakan adalah *action research spiral* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa tahap yaitu perenanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan di tempat penelitian kelas X-3 SMAN 14 Surabaya diuraikan sebagai berikut. Dimulai dari siklus I. Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I, penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan
   a. Membuat Rancangan Pembelajaran (Modul Ajar)
      Rancagan pembelajaran terdiri dari 1 siklus 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit per pertemuan dengan pokok bahasan kedudukan Pancasila. Adapun indikator materi yang harus dicapai adalah dapat memahami kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi negara.
   b. Menyusun Materi Ajar dan Media Pembelajaran
   c. Menyusun instrument dan rubrik penilaian
2. Pelaksanaan Tindakan
   Menerapkan prosedur penelitian dalam proses belajar pendidikan Pancasila pada materi kedudukan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Observasi
   Mendokumentasikan dampak dari tindakan beserta proses pembelajaran. Observasi menjadi dasar refleksi untuk menentukan tindakan selanjutnya.
4. Refleksi
   Menganalisis hasil kerja peserta didik serta aktivitas guru. Analisis dilakuakn dengan mengukur kelebihan dan kekurangan yang ada pada siklus I. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk perbaikan dalam pelaksanaan siklus II

Siklus II

1. Perencanaan Tindakan
   a. Membuat Rancangan Pembelajaran (Modul Ajar)
      Rancagan pembelajaran terdiri dari 1 siklus 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit per pertemuan dengan pokok bahasan kedudukan Pancasila. Adapun indikator materi yang harus dicapai adalah dapat memahami kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi negara.
   b. Menyusun Materi Ajar dan Media Pembelajaran
   c. Menyusun instrument dan rubrik penilaian
2. Pelaksanaan Tindakan
   Menerapkan prosedur penelitian dalam proses belajar pendidikan Pancasila pada materi kedudukan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Observasi
   Mendokumentasikan dampak dari tindakan beserta proses pembelajaran. Observasi menjadi dasar refleksi untuk menentukan tindakan selanjutnya.
4. Refleksi
   Melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus II, menganalisis, dan membuat Kesimpulan terkait pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tindakan tertentu.

Hasil refleksi pada siklus I dapat ditindaklanjuti pada siklus II, dan seterusnya. Menurut Mulyasa (2009) hasil pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) dapat dikatakan berhasil dan penelitian dapat dihentikan apabila telah memenuhi kriteria yaitu apabila terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X-3 SMAN 14 Surabaya pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum Perlakuan

Informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis sebelum perlakuan diperoleh dari hasil kegiatan pretest dari 35 peserta didik kelas X-3. Urutan penyajian yang digunakan dalam memaparkan tabel distribusi frekuensi diambil dari Purnomo (2020) adalah sebagai berikut: 1) menghitung range (R); 2) banyaknya kelas; 3) Panjang interval (i); 4) titik permulaan interval. Langkah-langkah tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Syarat Penyusunan Tabel Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum Perlakuan

Syarat	Rumus	Hasil	Dibulatkan
Jumla data (N)	-	35	-
Nilai Tertinggi (NT)	-	76	-
Nilai Terendah (NR)	-	52	
Range (R)	NT – NR+HN	24	-
Banyaknya Kelas (K)	1+3,3 Log N	6,09	6
Panjang interval	R/K	3,94	4

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum Perlakuan

Interval	Frekuensi	Presentase
52-55	6	17,14%
56-59	7	20%
60-63	7	20%
64-67	7	20%
68-71	6	17,14%
72-76	2	5,71%
F(X)	35	100,00%

Tabel 2 menginformasikan bahwa mayoritas nilai yang dicapai peserta didik dalam interval 56-59, 60-63 dan 64-67 yaitu masing-masing sebesar 20%. Nilai kemampuan berpikir kritis tertinggi adalah 76 dan terendah adalah 52. Mean yang diperoleh adalah 63,71

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setelah Siklus Ke-1

Data kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus ke-1 diperoleh dari hasol kegiatan tes dari 33 peserta didik kelas X-3 pada materi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara. Hasil disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Syarat Penyusunan Tabel Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus Ke-1

Syarat	Rumus	Hasil	Dibulatkan
Jumla data (N)	-	35	-
Nilai Tertinggi (NT)	-	92	-
Nilai Terendah (NR)	-	70	-
Range (R)	NT- NR+HN	23	-
Banyaknya Kelas (K)	1+3,3 Log N	6,09	6
Panjang interval	R/K	3,77	4

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus Ke-1

Interval	Frekuensi	Presentase
70-73	6	17,14%
74-77	3	8,57%
78-81	7	20%
82-85	9	25,71%
86-89	7	20%
90-92	3	8,57%
F(X)	35	100%

Tabel 4 menginformasikan bahwa mayoritas nilai yang dicapai peserta didik dalam interval 82-85 yaitu sebesar 25,71%. Nilai kemampuan berpikir kritis tertinggi pada siklus ke-1 adalah 92 dan terendah adalah 70. Mean yang diperoleh adalah 81,22

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setelah Siklus Ke-2

Tabel 5. Syarat Penyusunan Tabel Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus Ke-2

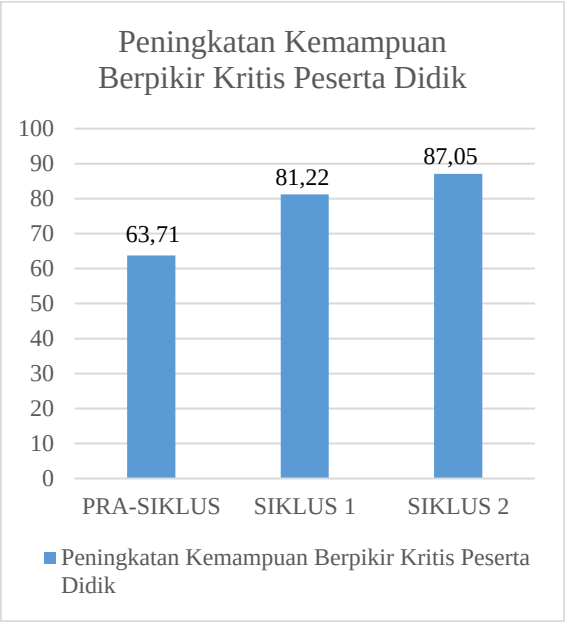
Syarat	Rumus	Hasil	Dibulatkan
Jumla data (N)	-	35	-
Nilai Tertinggi (NT)	-	96	-
Nilai Terendah (NR)	-	80	-
Range (R)	NT- NR+HN	17	-
Banyaknya Kelas (K)	1+3,3 Log N	6,09	6
Panjang interval	R/K	2,79	3

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus Ke-2

Interval	Frekuensi	Presentase
80-82	8	22,85%
83-85	4	11,42%
86-88	10	28,57%
89-91	9	25,71%
92-94	2	5,71%
95-97	2	5,71%
F(X)	35	100%

Tabel 6 menginformasikan bahwa mayoritas nilai yang dicapai peserta didik dalam interval 86-88 yaitu sebesar 28,57%. Nilai kemampuan berpikir kritis tertinggi pada siklus ke-2 adalah 96 dan terendah adalah 80. Mean yang diperoleh adalah 87,05

Gambaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik mulai dari Sebelum Perlakuan, Setelah Siklus 1 dan Setelah Siklus 2



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Diagram di atas memberikan informasi bahwa kondisi awal kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis (sebelum dilakukan tindakan) memiliki rata-rata nilai sebesar 63,71. Setelah diberikan tindakan pada siklus ke-1 kemampuan peserta didik dalam menggunakan pemikiran kritis meningkat hingga rata-rata 81,22. Pada siklus ke-1 masih terdapat kekurangan sehingga harus diperbaiki pada siklus ke-2. Pada siklus ke-2 kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 87,05.

Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Perlakuan

Data hasil belajar peserta didik sebelum implementasi tindakan diperoleh hasil kegiatan pre-test dari 35 peserta didik kelas X-3 pada materi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara. Hasil disajikan sebagai berikut.

Tabel 7. Syarat Penyusunan Tabel Distribusi Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Perlakuan

Syarat	Rumus	Hasil	Dibulatkan
Jumla data (N)	-	35	-
Nilai Tertinggi (NT)	-	88	-
Nilai Terendah (NR)	-	50	-
Range (R)	NT- NR+HN	39	-
Banyaknya Kelas (K)	1+3,3 Log N	6,09	6
Panjang interval	R/K	6,40	6

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Perlakuan

Interval	Frekuensi	Presentase
50-55	5	8,57%
56-61	6	17,14%
62-67	7	20%
68-73	3	8,57%
74-79	11	31,42%
80-88	3	8,57%
F(X)	35	100,00%

Tabel 8 menginformasikan bahwa mayoritas nilai yang dicapai peserta didik dalam interval 74-79 yaitu sebesar 31,42%. Nilai hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan adalah 88 dan terendah adalah 50. Mean yang diperoleh adalah 60. Jika dikaitkan dengan nilai KKM yang diberlakukan di SMAN 14 Surabaya yaitu sebesar 75, maka sebanyak 21 peserta didik belum dapat mencapai ambang batas nilai tersebut sehingga dapat dikatakan belum mencapai hasil belajar yang baik.

Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Siklus Ke-1

Tabel 9. Syarat Penyusunan Tabel Distribusi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus Ke-1

Syarat	Rumus	Hasil	Dibulatkan
Jumla data (N)	-	35	-
Nilai Tertinggi (NT)	-	90	-
Nilai Terendah (NR)	-	68	-
Range (R)	NT- NR+HN	23	-
Banyaknya Kelas (K)	1+3,3 Log N	6,09	6
Panjang interval	R/K	3,61	4

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus Ke-1

Interval	Frekuensi	Presentase
68-71	2	5,71%
72-75	6	17,14%
76-79	4	11,42%
80-83	14	40%
84-87	6	17,14%
88-92	3	8,57%
F(X)	35	100,00%

Tabel 10 menginformasikan bahwa mayoritas nilai yang dicapai peserta didik dalam interval 80-83 yaitu sebesar 40%. Nilai hasil belajar peserta didik setelah siklus ke-1 adalah 92 dan terendah adalah 68. Mean yang diperoleh adalah 80,02. Dikaitkan dengan nilai KKM yang diberlakukan di SMAN 14 Surabaya yaitu sebesar 75, maka sebanyak 7 peserta didik pada siklus ke-1 belum dapat mencapai ambang batas nilai tersebut sehingga dapat dikatakan belum mencapai hasil belajar yang baik.

J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Siklus Ke-2

Tabel 11. Syarat Penyusunan Tabel Distribusi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus Ke-2

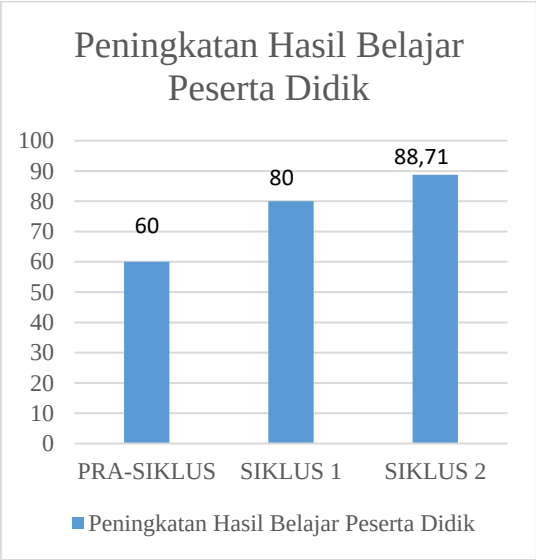
Syarat	Rumus	Hasil	Dibulatkan
Jumla data (N)	-	35	-
Nilai Tertinggi (NT)	-	95	-
Nilai Terendah (NR)	-	72	-
Range (R)	NT- NR+HN	24	-
Banyaknya Kelas (K)	1+3,3 Log N	6,09	6
Panjang interval	R/K	3,94	4

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus Ke-2

Interval	Frekuensi	Presentase
72-75	3	8,57%
76-79	0	0%
80-83	8	22,85%
84-87	7	20%
88-91	10	28,57%
92-95	7	20%
F(X)	35	100,00%

Tabel 12 menginformasikan bahwa mayoritas nilai yang dicapai peserta didik dalam interval 88-91 yaitu sebesar 28,57%. Nilai hasil belajar peserta didik setelah siklus ke-2 adalah 95 dan terendah adalah 72. Mean yang diperoleh adalah 88,71. Dikaitkan dengan nilai KKM yang diberlakukan di SMAN 14 Surabaya yaitu sebesar 75, maka sebanyak 3 peserta didik pada siklus ke-2 belum dapat mencapai ambang batas nilai tersebut sehingga dapat dikatakan belum mencapai hasil belajar yang baik.

Gambaran Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik mulai dari Sebelum Perlakuan, Setelah Siklus 1 dan Setelah Siklus 2



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Diagram di atas memberikan informasi bahwa kondisi awal hasil belajar peserta didik (sebelum dilakukan tindakan) memiliki rata-rata nilai sebesar 60. Setelah diberikan tindakan pada siklus ke-1 hasil belajar peserta didik meningkat hingga rata-rata 80. Pada siklus ke-1 masih terdapat kekurangan sehingga harus diperbaiki pada siklus ke-2. Pada siklus ke-2 hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan kembali yaitu rata-rata sebesar 88,71.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitan yang dilakukan di kelas X-3 SMAN 14 Surabaya dapat disimpulkan bahwa (1) sebelum perlakuan model pembelajaran tipe STAD menujukkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Setelah diberikan tindakan pada siklus ke-1 mengalami peningkatan dari kemampuan awal tetapi belum memenuhi syarat. Setelah diberikan tindakan pada siklus ke-2 mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Setelah analisis data dilakukan, ditemukan peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.; (2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga diikuti oleh meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Peserta didik perlu menyadari bahwa pembelajaran bukan hanya tentang mencapai hasil tetapi juga harus dipahami bahwa proses pembelajaran harus disertai dengan kemampuan dalam berpikir kritis untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
2. Guru disarankan untuk merancang model pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan memperhatikan kekurangan yang ada sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

Barokah, S., Badarrudin, B., & Eka, K. I. (2020). Penggunaan Pembelajaran STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*, *25*(1), 149-161.

Effendi, M. I. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams–achievement division (STAD) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi sistem air conditioning (AC) Kelas XII tkroSMK N 1 Kediri. *Jurnal Teknik Otomotif, 6(2),* 41-50.

Fitriani, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *11*(2), 277-288.

Harahap, A. N., & Harahap, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, *2*(2), 45-51.

Hasibuan, Z. (2010). Manajemen Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sifa, M. R. A., Syaripudin, T., & Hendriani, A. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(2), 120-130.

Siregar, E. S., Makmur, A., & Hasibuan, E. A. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN

KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS VIII-2 SMPS MUHAMMADIYAH 29 PADANGSIDIMPUAN. *PeTeKa*, *3*(2), 192-202.

Suharsimi Arikunto. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Slavin E Robert. (2005). Cooperatif Learning. Bandung: Nusa Media

Susanto. (2013) Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis. Jakarta, Defdiknas.

Warsono dan Hariyanto. (2013). Pembelajaran Aktif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.